

Resiliensi penyintas Covid-19: apa peran dari dukungan sosial?

Marcellinus Aditya Agung Mahendra, Florentina Yuni Apsari*
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
yuni@ukwms.ac.id

Received: 24 May 2023

Revised: 29 April 2024

Accepted: 6 May 2024

Abstract. *This study aimed to determine the relationship between social support and resilience in early adult survivors of Covid-19 in Surabaya. The research method used was the quantitative method. The participants of this study amounted to 110, aged 18-40 years, were COVID-19 survivors, and lived in Surabaya. Participants were selected using a purposive sampling technique. The research instruments used were the social support scale and the resilience scale. Data were analyzed with Kendall's Tau-B non-parametric correlation test. The results showed a relationship between social support and resilience in early adult survivors of COVID-19 in Surabaya with a correlation coefficient of 0.654. The study's results can be used as the basis for intervention design.*

Keywords: survivor, covid-19, social support, resilience

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada dewasa awal penyintas covid-19 di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Partisipan penelitian ini berjumlah 110, berusia 18-40 tahun, merupakan penyintas Covid-19, dan berdomisili di Surabaya. Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala dukungan sosial dan skala resiliensi. Data dianalisis dengan uji korelasi non-parametrik *Kendall's Tau-B*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada dewasa awal penyintas covid-19 di Surabaya dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,654. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar rancangan intervensi.

Kata kunci : penyintas, covid-19, dukungan sosial, resiliensi

PENDAHULUAN

Awal tahun 2019, muncul virus baru yang mengubah perkembangan dan pertumbuhan di dunia. Virus tersebut dinamakan *coronavirus (Covid-19)*. Coronavirus (Covid-19) telah menyebar luas ke seluruh dunia hingga ditetapkan sebagai pandemi. Pandemi merupakan situasi di mana infeksi suatu jenis penyakit menular yang telah menyebar

di seluruh dunia (Taylor, 2019). Pandemi merupakan ancaman kesehatan global dan menyebabkan kelumpuhan di berbagai sektor karena membatasi aktivitas manusia.

Pasien yang telah melewati masa isolasi dan sembuh dari virus corona dapat disebut sebagai penyintas Covid-19. Namun pada kenyataannya, meskipun pasien telah dinyatakan sembuh dari virus corona, penyintas Covid-19 belum terbebas dari prasangka buruk masyarakat yang dapat memberikan dampak bagi kesehatan fisik maupun psikologis seorang penyintas covid-19 dalam kehidupan sehari-harinya.

Hasil penelitian sebelumnya terkait gambaran klinis dan kualitas hidup pada 463 penyintas COVID-19 di Indonesia menunjukkan sebanyak 294 partisipan atau 63% memiliki gejala lanjutan pasca COVID-19. Gejala ini terdiri atas gangguan fisik dan psikologis seperti batuk, nyeri otot, gangguan kardiovaskular, kelelahan kronis, anosmia, diare, gangguan tidur, kecemasan, dan gangguan konsentrasi. Sekitar 37 persen dari 169 partisipan mengalami masalah psikologis seperti gangguan tidur, kecemasan, gangguan konsentrasi, dan depresi. Kondisi ini berdampak terhadap proses pemulihan dan kualitas hidup penyintas. Kombinasi antara masalah fisik dan psikologis membuat penyintas rentan mengalami masalah emosi dan kecemasan (Susanto et al., 2022).

Berdasarkan dari uraian di atas, resiliensi hadir sebagai interaksi antara kemampuan dan keberfungsian individu dalam sosial. Kesejahteraan psikologis berdampak terhadap kemampuan individu untuk pulih dan bangkit dari tekanan psikososial (Prime, Wade, & Browne, 2020). Resiliensi dicetuskan pertama kali oleh Block dengan nama "*ego-resilience*" yang diartikan, sebagai kemampuan individu yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes, saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal (Klohn, 1996).

Dinamika resiliensi pada penyintas COVID-19 muncul karena adanya interaksi antara faktor protektif dan faktor risiko. Faktor protektif terdiri atas komponen *I can*, *I have*, dan

I am ditambah dengan faktor empati dan spiritual, sedangkan faktor risiko yang dialami adalah terkait dengan stigma sosial dan dampak jangka panjang COVID-19. Adanya kerjasama antara komponen pola pikir adaptif, kemampuan mengelola emosi, dukungan sosial dan faktor empati serta spiritual menjadi kunci keempat partisipan dalam penelitian ini untuk bangkit dari masalah fisik dan psikologis yang disebabkan oleh COVID-19 (Kurniawan & Susilo, 2021).

Prasangka buruk merupakan suatu kejadian yang berlangsung saat seseorang diberikan *labelling*, stereotip, *separation*, serta mendapatkan diskriminasi (Scheid & Brown, 2010). Diskriminasi melalui prasangka buruk dapat menjadikan seseorang mengalami gangguan emosional, fisik dan dapat berdampak negatif bagi kegiatan sehari-harinya. Data yang diperoleh peneliti melalui studi pendahuluan menunjukkan sebanyak 75% orang mengalami gangguan emosional dan fisik, sebanyak 71,9% orang cenderung menyalahkan keadaan atau orang sekitar, ketika menghadapi prasangka buruk pasca Covid-19. Berdasarkan data tersebut, cara seseorang menenangkan diri ketika dihadapkan dalam sebuah masalah stigma sosial tersebut yaitu dengan berdoa (40,6%) dan berkegiatan yang membuat individu senang (46,9%)

Berdasarkan data tersebut, prasangka buruk muncul dengan memberikan berbagai dampak bagi resiliensi seseorang. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk tidak hanya pulih, tetapi untuk tumbuh dan berkembang melalui pengalaman masa lalu. Resiliensi muncul sebagai perilaku adaptif individu yang berhasil mengatasi kesulitan dalam hidupnya. Faktor eksternal menjadi salah satu keberhasilan individu untuk pulih (Resnick et al., 2018). Apabila faktor eksternal seperti dukungan dari orang lain tidak diberikan dengan baik dan cenderung melakukan diskriminasi, maka akan ada dampak negatif jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat merusak hubungan antara individu dengan orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi bagi para penyintas Covid-19 yaitu harga

diri, dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi positif yang membantu seseorang dalam proses penyembuhan, bangkit dari keterpurukan, bertahan dan beradaptasi dengan situasi yang sulit, serta menjaga individu terhindar dari depresi (Rizaldi & Rahmasari, 2021).

Salah satu komponen pendukung bagaimana seorang penyintas bangkit adalah dukungan sosial yang berasal dari faktor eksternal dirinya. Dukungan sosial mengacu pada pemberian kenyamanan, merawat atau menghargai orang lain. Dukungan sosial dapat membuat individu merasa nyaman, didukung, dan dicintai pada saat individu tersebut berada dalam kondisi tertekan, dan merasa tidak bernilai. Dukungan sosial hadir dengan tujuan untuk membuat individu merasa mampu dalam menghadapi kendala atau kesulitan melakukan sesuatu (Sarafino, 1994).

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada seseorang yang sedang berada pada tahapan dewasa awal dan telah dinyatakan sebagai penyintas covid-19 di area Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yaitu studi korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel (Azwar, 2017).

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah (a) penyintas Covid-19 pada masa dewasa awal (18-40 tahun); (3) berdomisili di Surabaya, khususnya di Surabaya Timur dan Selatan. Jumlah partisipan adalah 110 dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menyebarkan skala secara *online* melalui *platform google form*.

Instrumen Penelitian

Variabel Resiliensi akan diukur menggunakan skala resiliensi yang meliputi lima aspek yaitu (1) kompetensi personal, standar yang tinggi dan sikap gigih, (2) percaya diri dan toleransi terhadap emosi negatif serta kuat menghadapi stres, (3) reaksi positif dalam menghadapi perubahan dan memiliki hubungan yang aman dengan orang lain, (4) kontrol diri, dan (5) spiritualitas (Davidson, 2003). Skala resiliensi terdiri dari 30 item, yang dibagi menjadi 15 item *favorable* dan 15 item *unfavorable*.

Variabel dukungan sosial akan diukur menggunakan skala dukungan sosial yang terdiri dari empat aspek antara lain (1) dukungan emosional, (2) dukungan penghargaan, (3) dukungan instrumental, (4) dukungan informasi (Sarafino, 2006). Skala dukungan sosial terdiri dari 32 item, yang terbagi menjadi 16 item *favorable* dan 16 item *unfavorable*.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *product moment*. Adapun syarat-syarat dalam uji korelasi *product moment* adalah data harus berdistribusi normal dan linier. Pada penelitian ini uji linieritas tidak terpenuhi sehingga dilakukan uji statistik non parametrik dengan uji korelasi kendal tau-B.

HASIL

Hasil penelitian yang pertama kali disajikan adalah kategori skor tiap variabel. Pada tabel 1 menunjukkan terdapat sebanyak 53 partisipan (48,18%) memiliki resiliensi pada kategori sangat tinggi, sebanyak 37 partisipan (33,64%) berada pada kategori tinggi, dan sebanyak 20 partisipan (18,18%) berada pada kategori sedang. Pada variabel dukungan sosial terdapat 67 partisipan (60,91%) memiliki dukungan sosial pada kategori sangat tinggi, sebanyak 33 partisipan (30%) berada pada kategori tinggi, dan sebanyak 10 partisipan (9,09%) berada pada kategori sedang. Berikut adalah tabel yang menyajikan kategori skor tiap variabel:

Tabel 1. Kategorisasi Skor Variabel

Skor Kategorisasi	Frekuensi Resiliensi	Presentase Resiliensi	Frekuensi Dukungan Sosial	Presentase Dukungan Sosial
Sangat Tinggi	53	48,18	67	60,91
Tinggi	37	33,64	33	30,00
Sedang	20	18,18	10	9,09
Rendah	0	0,00	0	0,00
Sangat Rendah	0	0,00	0	0,00
Total	110	100	110	100

Berdasarkan hasil pengujian asumsi, terlihat bahwa terdapat satu uji asumsi yang tidak terpenuhi yaitu uji normalitas sehingga peneliti menggunakan statistik non-parametrik yaitu dengan menggunakan pengujian *Kendall's Tau-B*. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,654 dengan nilai sig sebesar 0,000 ($p < 0,05$) (lihat tabel 2). Hal tersebut menunjukkan korelasi yang kuat. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada dewasa awal penyintas covid-19 di Surabaya. Berikut adalah tabel yang menyajikan hasil uji korelasi:

Tabel 2. Hasil korelasi dukungan sosial dengan resiliensi

Variabel prediktor	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Dukungan sosial	0,654	0,000

DISKUSI

Penelitian ini berfokus untuk melihat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada dewasa awal penyintas covid-19 di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada dewasa awal penyintas covid-19 di Surabaya. Dukungan sosial ini erat

hubungannya dengan tingkat kesembuhan penyintas Covid-19. Khususnya, bagaimana individu dapat kembali bangkit dalam keterpurukan yang terjadi (Desmita 2009). Hasil penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu untuk dapat kembali bangkit (Febriyanti, 2019). Semakin banyak individu mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya seperti keluarga, saudara, rekan kerja, teman-teman, tetangga, tenaga ahli, maka individu akan lebih mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dalam hal ini, khususnya bagi individu dewasa awal yang memiliki rentang usia 18 hingga 40 tahun.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap resiliensi individu untuk kembali bangkit dari masalah yang dihadapi. Dukungan sosial memiliki peran untuk memberikan dukungan, mengatasi masalah dan membantu dalam beradaptasi sehingga keluar dari tekanan dan masalah yang dihadapi khususnya bagi masa remaja dan dewasa awal dikarenakan dalam tahapan ini, individu membutuhkan orang lain untuk menumbuhkan resiliensi (Syarifah & Suprapti, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial perlu diberikan agar penyintas covid-19 pada masa dewasa awal dapat menumbuhkan resiliensinya dengan baik sehingga tugas perkembangan pada tahapan dewasa awal dapat berjalan dengan baik pula. Masa dewasa awal merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan manusia yang memiliki masa terpanjang dalam kehidupan seseorang. Menurut Santrock (2012), rentang usia dewasa awal terjadi pada usia 20 tahun hingga 40 tahun. Tugas perkembangan pada masa dewasa awal meliputi tuntutan akan keintiman, identitas, dan kemandirian.

Hal yang sama dinyatakan menurut teori Erikson (1963) yang menyatakan bahwa manusia berkembang sebagai makhluk psikososial yang hingga akhir hidupnya akan menghadapi periode baru dari krisis identitas yang harus dihadapi sebagai tugas perkembangan yang khas bagi seseorang. Pada masa dewasa awal ini pula seseorang

juga mengalami tahapan psikososial Erikson ke enam yaitu *intimacy vs isolation*. Menurutny, keintiman atau *intimacy* merupakan proses penemuan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri dalam diri orang lain dan membutuhkan komitmen dengan orang lain. *intimacy* secara khusus memainkan peran dalam perjalanan seseorang yang sukses melalui tahap perkembangan, pertemanan yang kuat, pencapaian kebahagiaan dalam perkawinan.

Berdasarkan pernyataan di atas, menjalin relasi dengan orang lain dalam membentuk keintiman sangat diperlukan dalam pemenuhan tugas perkembangannya sehingga dapat berjalan dengan baik. Relasi dengan orang lain tersebut dapat memberikan hubungan timbal balik apabila seseorang memerlukan bantuan dalam tiap individu.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki banyak manfaat bagi individu yang mendapatkan dukungan dari orang lain. Tiap individu dapat saling membantu individu lainnya dalam mengatasi masalah yang terjadi seperti mengurangi stress, kecemasan atau berbagai tekanan (Kumalasari & Ahyani, 2012). Pernyataan tersebut seperti halnya yang dilakukan oleh para partisipan dalam penelitian ini. Apabila dukungan sosial diberikan dengan baik kepada para penyintas covid-19 dalam bentuk apapun, maka seorang penyintas covid-19 dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dan kembali bangkit dalam masalah tersebut. Selain itu, dukungan sosial yang diberikan membuat individu merasa diperhatikan, membuat individu termotivasi untuk lebih diterima kembali, merasa memiliki orang lain untuk membantunya dalam menghadapi tekanan, mendapatkan kasih sayang serta membuat individu mampu untuk mengambil sebuah keputusan.

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa dukungan sosial menjadi suatu hal yang berperan penting bagi keluarga yang divonis positif Covid-19 (Rahmatina, et al, 2021). Hal ini dikarenakan adanya *support* dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, tetangga, dan teman kerja; baik secara moral maupun materiil, membantu penyintas Covid-19 untuk tetap kuat dan semangat menjalani hari-harinya

sehingga termotivasi untuk bisa sembuh dari covid-19. Oleh karena itu, siapa pun yang bersinggungan dengan penyintas Covid-19 hendaknya tidak mengucilkan dan berusaha memberikan dukungan sehingga penyintas covid-19 merasa diperhatikan dalam penerimaan dirinya kepada orang lain.

Berdasar data penelitian menunjukkan sebanyak 49 partisipan (92,5%) memiliki resiliensi dalam kategori sangat tinggi dan mendapatkan dukungan sosial dalam kategori sangat tinggi pula. Artinya, partisipan dalam kategori ini dapat menumbuhkan resiliensinya dengan sangat baik karena mendapatkan dukungan sosial yang sangat besar. Dilanjutkan sebanyak 22 partisipan (59,5%) memiliki resiliensi dan dukungan sosial di kategori yang sama yaitu kategori tinggi. Hal tersebut memiliki arti bahwa partisipan dalam kategori tersebut dapat kembali bangkit dengan baik karena dukungan sosial yang tinggi.

Selanjutnya sebanyak 14 partisipan (37,8%) memiliki resiliensi di kategori tinggi dan mendapatkan dukungan sosial di kategori sangat tinggi yang memiliki arti bahwa partisipan tersebut dapat kembali bangkit dengan baik karena dukungan sosial yang sangat baik dari lingkungannya. Sebanyak 9 partisipan (45%) memiliki resiliensi karena mendapatkan dukungan sosial yang sama pada kategori sedang, yang memiliki arti bahwa partisipan tersebut dapat kembali bangkit dengan cukup baik karena mendapatkan dukungan dari lingkungannya yang cukup tinggi pula. Sebanyak 7 partisipan (35%) memiliki resiliensi dan dukungan sosial yang sama-sama berada di kategori tinggi, yang memiliki arti bahwa partisipan tersebut mampu kembali bangkit dengan baik karena dukungan dari lingkungannya yang baik pula. Sebanyak masing-masing 4 partisipan (20%) memiliki resiliensi di kategori sangat tinggi dan mendapatkan dukungan sosial di kategori tinggi, sedangkan 4 partisipan lainnya memiliki resiliensi pada kategori sedang dengan mendapatkan dukungan sosial di kategori sangat tinggi. Sebanyak 1 partisipan lainnya (2,7%) memiliki resiliensi pada kategori tinggi dengan mendapatkan dukungan sosial di kategori sedang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang memiliki peranan sangat penting bagi individu penyintas Covid-19 untuk kembali bangkit dalam menanggapi setiap masalah yang terjadi. Adapun dukungan-dukungan yang diberikan berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif. Dukungan-dukungan tersebut sangat mempengaruhi bagaimana individu mampu bangkit dan pulih kembali dari masalah yang dihadapi serta mengembangkan resiliensi pada dirinya. Dukungan sosial ada untuk memberikan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya. Dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok, sehingga individu yang mendapatkan dukungan sosial akan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya. Dukungan sosial ini mampu menguatkan dan menjadikan seseorang lebih resilien (Caplan & Killiea, 1983).

Dengan menjadi resilien orang akan mampu untuk bertahan di bawah tekanan atau kesedihan dan tidak menunjukkan suasana hati yang negatif terus-menerus. Apabila resiliensi dalam diri individu meningkat, maka akan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, mampu untuk meningkatkan potensi-potensi diri, menjadi optimis, muncul keberanian dan kematangan emosi.

Selain faktor eksternal yang ditimbulkan, terdapat faktor yang mempengaruhi resiliensi lainnya yaitu faktor protektif. Faktor protektif ini dapat melindungi individu dari kesulitan atau masalah yang dialami. Faktor protektif berperan penting dalam memodifikasi efek negatif dari lingkungan yang merugikan hidup serta membantu menguatkan resiliensi sehingga individu mampu mengatasi masalah yang terjadi (Nasution, 2011).

REFERENSI

- Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davidson, C. &. (2003). Development Of a New Resilience. North Carolina: Department of Psychiatry and Behavioral Sciences, Duke University Medical Center.
- Desmita (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. New York: Norton.
- Febriyanti, F. (2019).Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Dimoderasi Oleh Kebersyukuran Pada Penyintas Gempa Bumi Di Lombok. Masters (S2) thesis, University Of Muhammadiyah Malang.
- Klohn, E.C. (1996). Conceptual Analysis and Measurement of The Construct of Ego Resilience. *Journal of Personality and Social Psychology*: (70)5.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 19-28.
- Kurniawan, Y., Susilo, M. N. I. B. (2021). Bangkit Pasca Infeksi: Dinamika Resiliensi pada Penyintas Covid-19. *Philanthropy Journal of Psychology*: 5 (1),131-156.
- Nasution, S. M. (2011). Resiliensi: Daya pegas menghadapi trauma kehidupan. Medan: USU Press.
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist; American Psychological Association*, 75(5), 631–643.
- Rahmatina, Z., Nugrahaningrum, G. A., Wijayaningsih, A., Yuwono, S. (2021). Dukungan Sosial Pada Keluarga yang Divonis Positif Covid-19. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology Articles* : 1(1). DOI: <https://doi.org/10.21070/iiucp.v1i1.614>
- Resnick, B., Gwyther, L. P., Roberto, K. A. (2018). Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes 2nd Edition. United States: Springer
- Rizaldi, A. A., Rahmasari, D. (2021). Resiliensi Pada Lansia Penyintas Covid-19 Dengan Penyakit Bawaan. *Jurnal Penelitian Psikologi* : 8(5).
- Santrock, J. W. (2012). Life-span development: Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas, *Jilid 2. (N. I. Sallama, Ed., & B. Widiasinta.)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino. (1994). Health Psychology Biopsychosocial Interaction. USA : John Wiley & Sons.
- Sarafino, E.P.(2006). Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. 5th. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Scheid, T. L., & Brown, T. N. (2010). A handbook for the study of mental health social context, theories, and system second edition. New York: Cambridge University Press.
- Susanto, A. D., Isbaniah, F., Pratomo, I. P., Antariksa, B., Samoedro, E., Taufik, M., Harinda, F., & Nurwidya, F. (2022). Clinical characteristics and quality of life of persistent symptoms of COVID-19 syndrome in Indonesia. *Germes*, 12(2), 158–168. <https://doi.org/10.18683/germes.2022.1319>
- Syarifah, A., & Suprpti, V. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada penderita epilepsi remaja dan dewasa awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 32-40.
- Taylor, S. (2019). The Psychology of Pandemics. Newcastle: Cambridge Scholars.Publishing.